BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang peneliti lakukan tentang implementasi konsep *kafā'ah* di kalangan kader inti PKS Sulsel. Maka peneliti menyajikan dua kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Yang akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Makna *kafā'ah* dalam perspektif Kader inti PKS dapat dilihat dari *sekufu'* tidaknya seseorang selain dilihat dari aspek agamanya juga mengacu pada kondisi ekonomi serta latar belakang keluarga, aspek pendidikan dan pemahamannya terhadap tarbiyah. Tarbiyah yang dimaksud adalah manhaj tarbiyah yang dimiliki PKS. Manhaj tarbiyah ini terimplementasikan dalam bentuk pengajian pekanan/*liqa'* beserta kurikulumnya.
2. Adapun Penerapan *kafā'ah* dalam perspektif kader PKS Sulsel pada awal sejarah berdirinya memang ditandai dengan *kafā'ah* sesama kader tarbiyah. Pernikahan sesama kader ini tujuannya demi keberlangsungan misi dakwah, pengokohan organisasi dan langkah awal untuk mencapai masyarakat islami. Akan tetapi ditemukan pula kader yang menikah dengan non kader PKS. Hal tersebut tidak menjadi masalah jika ada kader yang menikah dengan non kader. Dengan ketentuan tidak menghalangi pasangannya ikut kegiatan-kegiatan dakwah di PKS. Pernikahan sesama kader membawa dampak positif berupa soliditas partai, khususnya di level

kekuatan mesin politik PKS sehingga dapat membantu pemenangan-pemenangan dalam pilkada, sedangkan dengan non kader membuat binaannya menjelaskan kepada pasangannya informasi-informasi yang tidak benar yang menyangkut PKS. Sisi negatifnya menikah dengan non kader lebih dirasakan pada kader perempuan. Resikonya setelah berumah tangga dengan non kader ada dua: pertama: tidak boleh aktif di dalam kegiatan partai dan yang kedua berpindah ke organisasi Islam yang lain.

B. Refleksi Teoritis

Dalam sebuah kajian akademis, dinamika tesis anti tesis merupakan sebuah kewajaran akademis yang tidak bisa dihindari. Sehingga dalam penelitian ini perlu penulis sampaikan terkait refleksi teoritis konsepsi *kafā'ah* kader PKS Sulsel dalam memaknai dan penerapannya. Hal ini penulis lakukan dalam rangka memperkuat tesis kader inti PKS tentang *kafā'ah* bahkan meng-anti tesis konsepsi tersebut

Adapun implikasi teoritis dari beberapa temuan penelitian yang penulis uraikan di Bab lima, adalah sebagai berikut:

Pertama: temuan dalam penelitian ini memperkuat anggapan tentang konsepsi *kafā'ah* kader PKS yang mengharuskan satu *fikrah-tarbiyah*. Sebab sebagaimana yang penulis paparkan dalam analisis penelitian tesis ini, bahwa hampir semua informan sepakat tentang konsepsi kafaah se-*fikrah* seperti yang sudah banyak terjadi pada kader partai mereka. Adapun argumentasi yang mereka bangun dalam mentradisikan *kafā'ah se-fikrah-tarbiyah* adalah untuk

masifitas dakwah mereka dalam rekrutmen kader dan soliditas kelompok mereka.

Kedua: Pada aras yang lain, temuan dalam tesis ini juga berimplikasi teoritis untuk mendekonstruksi ketentuan *kafā'ah* yang selama ini seolah-olah diskarakan dalam partai PKS. Akan tetapi setelah terjadi transformasi ideologi partai PKS menjadi partai terbuka, maka *kafā'ah* yang menjadi konsepsi pakem para elit kader PKS, sekarang konsepsi tersebut menjadi sesuatu yang profan untuk dilakukan oleh para kader PKS. Hal ini sebagaimana temuan penulis di lapangan bahwa dari beberapa informan banyak informan yang berargumentasi bahwa *kafā'ah se-fikrah* menjadi alasan nomor dua setelah adanya *kafā'ah* dalam persoalan agama, ekonomi, pendidikan dan background keluarga.

Ketiga: Dari segi implementasinya, konsepsi *kafā'ah* di PKS tidak diatur secara organisatoris sebagaimana di kalangan Ahmadiyah. Bahkan seorang kader yang menikah dengan non kader pun tidak akan mendapat sanksi sosial seperti pada komunitas Arab. Akan tetapi ketika kader menikah dengan non kader PKS, diberlakukan syarat asalkan tidak melarang pasangannya ikut kegiatan-kegiatannya PKS. Dari sini bisa dikatakan kader PKS Sulsel menerapkan “*kafā'ah bersyarat*”. *Kafā'ah bersyarat* ini membawa dampak terhadap kesolidan dan raihan suara partai.

C. Rekomendasi Penelitian

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan para Pembina di DPW PKS Sulsel untuk mendorong binaannya khususnya (kader laki-laki) untuk menikah

dengan non kader. Karena dalam penelitian ini terbukti pernikahan dengan non kader punya sisi positif untuk raihan suara partai dan pemenuhan ambisi partai untuk menggapai posisi 3 besar di pemilu legislatif 2014.

2. Dari hasil penelitian ini direkomendasikan bahwa Pengurus DPW PKS seyogyanya berani mendekonstruksi tradisi *kafā'ah* secara ekonomi di Makassar yang menelan biaya tinggi. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Nabi Muhammad SAW.